

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

WELAS ASIH: MEREKLEKSI TRADISI SAKRAL, MEMPROYEKSI BUDAYA PROFAN

Heru S.P. Saputra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

heruespe@gmail.com

A. Pendahuluan

Leksikon *welas asih* ('belas kasih', 'kasih sayang', 'iba') kini menjadi cukup populer, bukan hanya pada lingkungan masyarakat adat atau masyarakat lokal Using, melainkan juga pada tingkat nasional, dan bahkan internasional. Hal itu dipicu oleh pencanangan Banyuwangi sebagai Kota *Welas Asih* (*Compassionate City*) pertama di Indonesia melalui penandatanganan Piagam *Welas Asih* (*Charter for Compassion*) yang dilaksanakan oleh Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas, di Banyuwangi, 5 Agustus 2014.

Dengan penandatanganan piagam tersebut, Banyuwangi masuk dalam jaringan 40 kota di dunia —sejajar dengan Atlanta, Appleton, Denver, Houston, dan Seattle (kota-kota di Amerika Serikat), Groningen dan Leiden (Belanda), Capetown (Afrika Selatan), Eskilstuna (Swedia), Botswana dan Parksville (Kanada), serta Gaziantep (Turki)— yang telah ditetapkan menjadi Kota *Welas Asih* sesuai inisiasi program *Compassion Action International*.

Di sisi lain, leksikon *welas asih* juga lekat dengan masyarakat adat Using karena menjadi salah satu kata kunci yang termuat dalam produk tradisi lisan, di antaranya dalam mantra. Mantra Using yang berjenis pengasihannya senantiasa menyebut-nyebut leksikon *welas asih* dengan frase *teka welas teka asih* ('datang belas datang kasih'), karena ia merepresentasikan fungsi atau tujuan dari mantra tersebut.

Leksikon *welas asih* menjadi salah satu penanda utama bahwa mantra tersebut berjenis pengasihannya, terlepas dari tingkatan dan karakteristik pengasihannya. Karena, sebagaimana yang diketahui, pengasihannya bisa bersifat vertikal atau horizontal, dan individual atau sosial. Selain itu, mantra pengasihannya juga bisa bermagi merah atau bermagi kuning.

Kedua fenomena —mantra dan slogan— tersebut, meskipun sama-sama memanfaatkan leksikon *welas asih*, tampak adanya perbedaan orientasi atau konteks. Konteks mantra yang penggalan teksnya berbunyi *teka welas teka asih*, berorientasi pada upaya seseorang (*wong pinter*) untuk mendatangkan kekuatan gaib yang ditujukan kepada orang tertentu dengan tujuan agar orang tersebut bersikap *welas asih*. Dalam hal ini, orang tersebut dikehendaki agar jatuh cinta kepada seseorang sebagaimana yang dimaksud oleh *wong pinter*.

Sementara itu, konteks slogan “Banyuwangi, Kota *Welas Asih*” (*Banyuwangi Compassionate City*), berorientasi pada upaya pemerintah atau atasan untuk mengajak masyarakat atau bawahan agar bersikap *welas asih*. Dalam hal ini, Banyuwangi memiliki komitmen yang kuat untuk menjadi daerah yang penuh cinta, bertabur kasih sayang, baik dalam ranah ekonomi maupun hubungan sosial antarwarga.

Secara garis besar, tujuan *welas asih* dalam kedua fenomena tersebut memiliki kesejajaran atau keparalelan, yakni menebar pesona dengan sikap *welas asih*, tetapi dengan orientasi yang berbeda atau bahkan berseberangan. Perbedaan orientasi tersebut menyangkut perbedaan karakteristik, serta sifat, cakupan, dan tingkat keaktifan.

Jika ditarik benang merah ke induk organisasi yang menaungi slogan “Banyuwangi, Kota *Welas Asih*”, yakni *Compassion Action International* (McCloughlin, 2013; www.charterforcompassion.org), istilah resmi yang digunakan adalah *Compassionate City*. Dalam berbagai kamus bahasa Inggris, *compassionate* diartikan sebagai ‘sangat merasa kasihan’ atau ‘ingin menghibur orang lain’. Atau, istilah yang juga sering digunakan adalah *compassion* yang dalam berbagai kamus diartikan sebagai ‘keharuan’ atau ‘perasaan kasihan/terharu’.

Bertolak dari terjemahan kata *compassionate* atau *compassion* tersebut, kemudian muncul serangkaian pertanyaan berikut. Mengapa *Compassionate City* dialihbahasakan menjadi Kota *Welas Asih*? Adakah hubungan atau bahkan keterpengaruhan terminologi dalam slogan tersebut oleh leksikon lokal dalam mantra (*teka welas teka asih*)? Apa makna-relasional leksikon *welas asih* dalam kedua konteks tersebut?

Tulisan ini bertujuan memberi pandangan terhadap serangkaian pertanyaan tersebut dengan mendiskusikan leksikon *welas asih* yang terdapat pada leksikon *teka welas teka asih* yang terdapat dalam mantra pengasih Using dan slogan “Banyuwangi, Kota *Welas Asih*”. Diskusi tersebut bermuara pada interpretasi makna-relasional.

Konsep yang digunakan sebagai landasan teoretis adalah konsep kelisanan dan keberaksaraan (Ong, 1987; 1989; Sweeney, 1987; 2011; Teeuw, 1994; Sunarti, 2013). Konsep tersebut dimanfaatkan untuk menjelaskan kuatnya tradisi kelisanan dalam “menghegemoni” budaya keberaksaraan, baik dalam konteks rekognisi maupun memorisasi. Sementara itu, paradigma yang digunakan sebagai acuan dalam analisis adalah paradigma tafsir-kebudayaan (*interpretif*) (Geertz, 1989; 1992), guna memaknai fenomena teks *welas asih* dalam konteks slogan, mantra, dan masyarakat Using.

B. Metode

Penelitian tentang fenomena *welas asih* dalam konteks mantra dan slogan ini menggunakan metode etnografi dengan menekankan perspektif emik. Perspektif emik, sebagaimana dijelaskan Ahimsa-Putra (1997), lebih memfokuskan pandangan terhadap fenomena sosial budaya atas dasar pandangan *tineliti*, yakni masyarakat yang diteliti. Senada dengan itu, Spradley (1997) menggarisbawahi bahwa tujuan utama etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Eksplorasi data tentang mantra dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara, terutama kepada para pewaris-aktif (*dukun*, *wong pinter*, dan tukang *lintrik*). Data pendukung dieksplorasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara itu, data yang terkait dengan slogan dieksplorasi melalui dokumen-dokumen yang dijadikan bahan untuk penancangan Kota *Welas Asih* dan berbagai informasi dari media massa. Selain itu, juga dilengkapi dengan wawancara kepada budayawan yang memahami konteks slogan tersebut.

Data yang telah terkumpul diklasifikasi dan dianalisis dengan paradigma tafsir-kebudayaan (*interpretif*). Paradigma tersebut dipilih dengan pertimbangan untuk memahami secara mendasar makna pemilihan leksikon *welas asih* dalam slogan, sekaligus untuk memahami makna-relasional dalam konteks mantra, slogan, dan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian dan pembahasan terhadap *welas asih* menunjukkan bahwa leksikon *welas asih* dalam konteks mantra dan konteks slogan memiliki makna yang paralel, tetapi keduanya berada pada konteks yang berseberangan. Hal tersebut dipaparkan dalam tiga bagian berikut. Dimulai dari refleksi terhadap tradisi sakral, dilanjutkan dengan proyeksi terhadap

budaya profan, dan dilengkapi dengan interpretasi terhadap fenomena kontemporer. Rangkaian paparan berujung pada makna-relasional leksikon *welas asih* pada konteks tersebut.

1. *Welas Asih* Masa Silam: Merefleksi Tradisi Sakral

Leksikon *welas asih* dapat ditelusuri dengan menengok ke belakang, ke masa silam. Meskipun pada masa kini (peradaban elektronik) leksikon tersebut dapat dijumpai di lingkungan masyarakat Using dalam komunikasi keseharian, aspek historis menjadi cukup determinan, sehingga perlu menengok ke peradaban paling awal —sebelum peradaban tipografik dan khirografik— yakni peradaban lisan. Sebagai produk peradaban lisan, khazanah tradisi lisan Using memuat beragam leksikon, bukan hanya yang digunakan dalam komunikasi keseharian, melainkan juga yang bersifat unik dan arkais. Dalam tradisi lisan Using terdapat leksikon *welas asih*, *santet*, *lintrik*, *sensren*, *seret*, *susuk*, *pengirut*, maupun *pelaris*.

Dalam mantra jenis *santet* ('pengasihannya'), di antaranya Sabuk Mangir dan Jaran Goyang, terdapat leksikon *welas asih* dan variannya. Dalam Sabuk Mangir (versi 3) (Saputra, 2007:360—361), leksikon tersebut adalah *Lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh* ('Belas kasih kamu belas kasih saya/Datang belas datang kasih jabang bayinya .../Kasihilah kepada jabang bayi saya/Sih-kasih kehendak Gusti Allah/Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah'). Leksikon *welas asih* dan variannya —yakni *teka welas teka asih*, *asiha*, dan *sih-asih*— merupakan orientasi yang dituju oleh mantra pengasihannya tersebut, sehingga si objek akan termanipulasi kesadarannya untuk kemudian menaruh rasa kasih sayang kepada orang yang *matek aji* diawali dengan ucapan-ucapan yang bersifat sugesti guna mendatangkan kekuatan sebagaimana yang menjadi karakteristik mantra yang bermagi kuning tersebut.

Mantra Jaran Goyang (versi 1/2/3) (Saputra 2007:361—364) tidak jauh berbeda dari Sabuk Mangir, tetapi lebih simpel, dengan penggalan ucapan *Sih-asih kersane Gusti Allah/Lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh*. Meskipun memiliki tujuan pengasihannya yang sama, Jaran Goyang dikenal lebih ekstrem dibandingkan dengan Sabuk Mangir, karena mantra yang bermagi merah tersebut mengandung unsur dendam dan cenderung memiliki sisi yang negatif, yakni mempermalukan si objek secara sosial. Hal tersebut tercermin dalam bagian ucapan *Kadhung edan sing edan/Kadhung gendheng sing gendheng/Kadhung bunyeng sing bunyeng* ('Kalau gila tidak gila/Kalau sinting tidak sinting/Kalau teler tidak teler').

Mantra-mantra lain, yakni Payung Agung, Sada Lanang, Perkutut Putih, Pecari Putih, Pengasihian Malaikat Papat, dan Setan Kobar (wawancara dengan Spr di Olehsari, 27 Agustus dan 7 September 2014) juga mengandung leksikon *welas asih* dan variannya. Leksikon *Teka welas teka asih/Asiha marang badanisun* ('Kasihilah kepada diriku') (Payung Agung), *Teka welas teka asih/Asiha maring kersanisun* ('Kasihilah kepada keinginanmu') (Sada Lanang), dan *Asiha maring kersanisun* (Perkutut Putih) menjadi penanda sugestif atas datangnya ketulusan sikap kasih sayang. Hal yang lebih mendalam lantaran ungkapan repetitif terekspresi dalam *Welas welas welas/Welasa maring kersanisun/Teka welas teka asih/Asiha maring jabang bayinisun* (Pecari Putih). Pengulangan leksikon *welas* tersebut memberi penekanan betapa kuatnya sugesti yang dilancarkan oleh si subjek *matek aji* kepada si objek. Sementara itu, dalam mantra Pengasihian Malaikat Papat (*Asihna edanna/.../Yen sing welas asih tundhuk manut/.../Teka welas teka asih/Asiha maring jabang bayinisun*) dan mantra Setan Kobar (*Asihna edanna/.../Teka welas teka asih/Asiha maring kersanisun*), bukan hanya sisi kasih sayang yang muncul, melainkan juga sisi emosional, yakni *edanna* ('gilakan', 'jadikan gila'). Meskipun demikian, leksikon *edanna* tidak dimaksudkan sebagai benar-benar gila, tetapi lebih sebagai tergilagila yang ekstrem.

Dalam mantra jenis *lintrik* yang berjudul Lintrik (wawancara dengan Nwy di Licin, 10 September 2014; Ijh, 21 Agustus 2014 dan Jnh, 30 September 2014, keduanya di Tembakon) terdapat leksikon yang berbunyi *Tundhukna welasna asihna/Bingungna edanna marang isun/.../Teka welas teka asih/Asiha marang jabang bayine ...* Meskipun termasuk jenis pengasihian, Lintrik yang memanfaatkan media kartu ini —yang juga terungkap dalam ucapan mantra, yakni *Kertu sewidak sepakem/Gawenane raja Cina/Yen mandi tak nggo guru/Yen ora mandi tak obong tak nggo kayu*)— bermagi merah sehingga mengandung sisi pengasihian yang ekstrem. Beberapa *wong pinter* meyakini bahwa ketika *matek aji* Lintrik tidak perlu menggunakan ucapan pembuka Bismillāhir rahmānir rahīm dan ucapan penutup Lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh karena Cina —yang menjadi produsen sekaligus dipersepsi sebagai representasi dari kartu *lintrik*— dianggap tidak mengenal ucapan yang diadopsi dari tradisi Islam tersebut. Sisi pengasihian ekstrem juga terefleksi dari asal-usul dan proses pemanfaatan kartu, yakni harus diperoleh dengan cara mencuri dan dimanfaatkan dengan terlebih dahulu dipendam di dalam tanah kuburan.

Mantra jenis lainnya —seperti *sensren*, *seret*, *susuk*, *pengirut*, dan *pelaris*— memiliki karakteristik pengasih yang tidak jauh berbeda dari mantra-mantra yang telah dibahas, yakni ada variasi dari yang tulus hingga yang ekstrem karena mengandung unsur emosi atau dendam (Saputra, 2013). Konteks penggunaannya pun bervariasi, dari konteks sosial (*sensren*, *susuk*), konteks individual (*seret*), konteks relasi transaksional (*pelaris*), dan konteks hubungannya dengan binatang. Selain itu, mediator yang digunakan pun bervariasi, mulai dari bedak atau parfum (*sensren*), emas atau baja (*susuk*), hingga *malam klanceng putih* (nama semacam sarang dari sejenis tawon kecil) (*pengirut*). Sementara itu, untuk tolak /*balak sikep*, *sarat*, *pathek*, dan *rapuh* tidak mencerminkan *welas asih* karena memang bertujuan sebaliknya. Mantra-mantra tersebut mengandung unsur penolakan, kebencian, ancaman, dan balas dendam.

Sebagaimana diketahui, mantra merupakan produk kultural yang mengikuti dinamika semangat zaman. Meskipun merupakan produk dari peradaban lisan, kini —dalam peradaban elektronik— tidak sedikit *wong pinter* yang memanfaatkannya dalam wujud tulisan, baik dalam tulisan mantra maupun *raja* gga mereka juga memanfaatkan sarana elektronik dan tidak harus tampil *serem* a tetap terjaga. Mantra dan ritual adalah sakral, sehingga mekanisme kultural yang standar harus tetap dilakoni. Kesakralan menjadi bagian integral dan substantif, karena jika diabaikan diyakini akan menggangu kemujarabannya.

Meskipun bersifat dinamis, perangkat ritual dan wacana mantra tetap merefleksikan *weluri* ('warisan leluhur') tradisi. *Image* bahwa mantra dan ritual merupakan media yang digunakan oleh masyarakat tradisional tidak dapat dinafikan, meskipun tidak dapat dipungkiri pula bahwa tidak sedikit masyarakat modern yang memanfaatkannya sebagai media atau sarana alternatif manakala "sarana modern" sudah tidak membawa hasil. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pranata kultural tetap dibutuhkan pada waktunya, yakni ketika pranata formal atau pranata modern tidak mampu lagi mengemban fungsinya. Fenomena semacam itu dapat dibaca dengan mudah dalam realitas sosial, misalnya terkait dengan pengobatan penyembuhan) —ketika pranata medis sudah mentok— atau pemilihan pemimpin lembaga publik —beriringan dengan kalkulasi politis. Dalam konteks demikian, pranata tradisional tersebut mampu melintas batas, masuk dalam ranah modern.

Pranata kultural tidak dapat dilepaskan dari faktor percaya atau tidak percaya, yang bergandengan erat dengan sugesti. Ketika seseorang hendak

memanfaatkan mantra atau ritual tertentu, modal awal yang ada di dalam benak adalah percaya atautkah tidak? Jika dilandasi unsur percaya, prosesi ritual dapat dilanjutkan. Akan tetapi, jika sejak awal sudah tidak percaya, akan sia-sia jika tetap dilanjutkan. Dengan demikian, sugesti akan datangnya kekuatan gaib menjadi faktor determinan yang tidak boleh ditinggalkan. Unsur sugestif bukan hanya berasal dari diri seseorang yang menjadi pengguna mantra, melainkan juga tercermin dalam teks mantranya. Penyebutan nama-nama roh leluhur, orang suci, atau para nabi dalam teks mantra menyugesti datangnya kekuatan atau kebaikan sebagaimana yang dimiliki oleh roh leluhur, orang suci, atau para nabi tersebut.

Sugesti datangnya kekuatan atau kebaikan, sebagaimana yang diidamkan, juga sekaligus berimplikasi pada dambaan untuk menyatu atau berempati antara kekuatan atau kebaikan tersebut dengan diri atau *isun* ('saya'), sehingga mantra pengasih selalu bermuara pada *asiha marang badan isun*. Artinya, dambaan *isun* yang paling puncak adalah mendapatkan rasa belas kasih dari kekuatan atau kebaikan roh gaib atas *kersane* ('kehendak') Gusti Allah, untuk kemudian mengabdikan harapan *isun*. Dengan menyebut nama-nama nabi, misalnya, *isun* berharap dapat mengidentifikasi diri dengan *kelinuwihan* ('keajaiban') nabi-nabi tersebut. Contohnya adalah *Lungguh isun lungguhe Nabi Adam, Badan isun badane Nabi Muhammad, Cahyanisun cahyane Nabi Yusuf, Suaranisun suarane Nabi Daud* ('Duduk saya duduknya Nabi Adam/ Badan saya badannya Nabi Muhammad/Raut muka saya raut mukanya Nabi Yusuf/Suara saya suaranya Nabi Daud'). Selain itu, sikap empati diharapkan juga tumbuh integral dalam relasi antara si subjek dan si objek, atau antara *isun* dan *sira/rika/jabang bayine* ('kamu/anda/jabang bayinya').

Meskipun mantra dan ritual dapat dimanfaatkan secara komunal atau kolektif, ia sebenarnya secara substantif bersifat individual, yakni hubungan yang mempribadi. Modal dasar berupa rasa percaya mengindikasikan hal yang bersifat pribadi atau individual tersebut. Penyebutan si subjek dengan menggunakan kata *isun*, dan penyebutan si objek dengan menggunakan nama diri yang diawali dengan frase *jabang bayine* atau *jebeng beyine*—bisa dengan kata ganti *sira* atau *rika*— menunjukkan bahwa mekanisme mistis tersebut dilakoni dalam konteks relasi antarindividu. Meskipun demikian, beberapa jenis mantra dapat dimanfaatkan dalam relasi antara individu dengan sekumpulan individu atau suatu kolektif, di antaranya adalah jenis *sensren* dan *pelaris*. *Sensren* digunakan oleh individu dalam menebar pesona

untuk mendapatkan respons daya tarik bagi masyarakat atau kolektif tertentu. Demikian juga dengan *pelaris*. Dalam konteks transaksi perdagangan, *pelaris* dibebaskan oleh individu untuk mendapatkan respons masyarakat konsumen.

Sebagai produk masa silam, mantra dan ritual merupakan kristalisasi nilai-nilai dan kepercayaan yang menjadi bagian penting dari sistem religi. Secara vertikal, ia dipercaya bersumber dari *kersane* Gusti Allah, sedangkan secara horizontal, berkelindan dengan alam semesta beserta isinya, termasuk jagat mikrokosmos dan makrokosmos. Dalam proses evolutif dan alamiah, mantra dan ritual menjadi refleksi atas angan-angan kolektif, yang kemudian dimanfaatkan secara natural sebagai pranata kultural. Dimensi reflektif dari mantra dan ritual bukan hanya lantaran ia merupakan produk dari peradaban masa lalu, melainkan juga sekaligus sebagai cerminan kebutuhan dan keinginan diri pada masa kini. Jenis mantra dan magi yang dipilih untuk *matek aji* menjadi refleksi dari tujuan yang dikehendaki oleh diri (*isun*).

Mantra dan ritual merupakan sarana aktualisasi diri dan sekaligus menjadi wujud ekspresi religiusitas sinkretis. Ia berakar dari tradisi dan kearifan lokal yang dalam perkembangannya kemudian mengadopsi tradisi yang berasal dari luar area kulturalnya, di antaranya tradisi Islam. Ia bersifat dinamis dan mengikuti arus semangat zaman, meskipun secara substantif tetap mempertahankan esensinya sebagai mediator atau perantara. Artinya, bagian penting dari sistem religi tersebut menjadi mekanisme kultural untuk mengatasi atau menyelesaikan secara natural persoalan keseharian masyarakat lokal. Dengan kekuatan yang disugestikan dari roh leluhur, orang-orang suci, atau para nabi, mantra menjadi mediator untuk mempertemukan kehendak si subjek dengan kepasrahan si objek, hingga keduanya “menyatu”.

Tafsir atas leksikon *welas asih* dalam mantra —yang direpresentasikan oleh frase *teka welas teka asih*— memberi gambaran bahwa produk masa silam tersebut dilakoni oleh masyarakat lokal sebagai sarana yang sakral untuk meraih sesuatu yang diangankan. Ia tetap bersifat tradisional, meskipun telah mampu menembus era modern, sehingga sifat sugestif yang dilandasi oleh rasa percaya merupakan faktor determinan yang tidak dapat dinafikan. *Welas asih* berurat-nadi pada sikap empati yang lebih didominasi oleh relasi antarindividu, sehingga fungsi individual lebih menonjol. Ia juga menjadi sarana reflektif sekaligus mediator (perantara) bagi si subjek untuk mendapatkan rasa belas kasih dari si objek. Dengan demikian, mantra menjadi pranata kultural bagi masyarakat Using.

2. *Welas Asih* Masa Depan: Memproyeksi Budaya Profan

Leksikon *welas asih* selama ini lebih populer dikenal sebagai leksikon dalam wacana bahasa daerah atau lokal, baik dalam konteks bahasa Jawa maupun Using. Selain termuat dalam berbagai mantra, leksikon *welas asih* juga sering digunakan dalam komunikasi keseharian bahasa Using, tetapi hanya diambil leksikon *welas*, sedangkan dalam komunikasi keseharian bahasa Jawa lebih sering muncul lema lain, yakni *melas* atau *memelas*. Sementara itu, dalam komunikasi bahasa Indonesia, leksikon *welas asih* kurang familier, sehingga ketika muncul slogan berbahasa Indonesia “Banyuwangi, Kota *Welas Asih*” terasa seperti kurang sewajarnya.

Jika dirunut, sebenarnya slogan Kota *Welas Asih* bukan muncul dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi, atau pemerintah Indonesia, melainkan dari Compassion Action International, yang digerakkan oleh para tokoh, di antaranya Karen Armstrong (pakar agama) dan Imam Mohamed Magid (Presiden Masyarakat Islam Amerika Utara). Terminologi yang digunakan adalah *Compassionate City*, yang oleh Compassion Action International Chapter Indonesia—di antaranya digawangi oleh Haidar Bagir (cendekiawan muslim)—dialihbahasakan menjadi *Kota Welas Asih*. Jika mengacu ke terminologi formal—di antaranya yang termuat dalam berbagai kamus—*compassionate* yang dalam leksikon setempat berarti ‘*welas asih*’.

Hal tersebut menandakan bahwa Tim Chapter Indonesia memiliki dan memilih citarasa lokalitas—karena leksikon *welas asih* bersumber dari bahasa lokal—terminologi *welas asih* memiliki kekhasan dan keunikan yang merepresentasikan citarasa Indonesia (atau Jawa), yakni rasa belas kasih atau kasih sayang yang empatik. Dalam konteks yang demikian, Banyuwangi—bukan hanya pemerintah, melainkan juga masyarakat—siap melakoni kehidupan sosial dan interaksi sosial dengan pondasi empati, yakni penuh rasa kasih sayang, humanis, dan kebhinnekaan. Citarasa empatik tersebut, sebagaimana tertuang dalam *Panduan Menuju Kota Welas Asih* (www.charterforcompassion.com), bukan hanya diimplementasikan dalam bidang budaya dan agama, melainkan juga dalam bidang pendidikan, ekonomi, layanan publik, dan fasilitas publik.

Dengan slogan yang humanis tersebut, Banyuwangi mendapat keuntungan yang besar, bukan hanya untuk memperkuat *branding* Banyuwangi, melainkan juga untuk menjalin jejaring internasional guna saling bertukar pengalaman dan sumber daya manusia dalam membangun daerah. Jejaring tersebut

kemudian membuahkan hasil. Dalam ajang The 12th United Nations World Tourism Organization (UNWTO) di Madrid, Spanyol, Banyuwangi —mewakili Indonesia— mendapat penghargaan The Winner of Re-Inventing Government in Tourism dalam kategori UNWTO Awards for Innovation in Public Policy Governance. UNWTO merupakan organisasi pariwisata bergengsi dunia di bawah naungan PBB.

Slogan Kota *Welas Asih* merupakan program proyekatif yang mengakomodasi partisipasi warga dalam membangun bangsa yang mengedepankan kasih sayang, humanisme, dan kebhinnekaan. *Welas asih* dalam konteks ini bukan lagi berkuat pada tradisi dan cara pandang masa silam, melainkan telah mendapat tafsir baru, yakni menatap masa depan dengan membangun budaya profan. Berbagai khazanah kultural dan pengetahuan lokal menjadi modal sosial untuk dikemas dalam *event* budaya atau produk lokal yang memiliki nilai kompetitif, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun ekonomi. *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC), misalnya, yang mengusung tema-tema legenda dan ritual yang sakral —diawali tahun 2011 dengan tema Damarwulan, Gandrung, dan Kandangan, kemudian dilanjutkan dengan Re-Barong Using (2012), *The Legend of Kebo-keboan* (2013), *The Mystic Dance of Seblang* (2014), *Usingnese Royal Wedding* (2015), dan *The Legend of Sritanjung-Sidopekso* (2016)— merupakan contoh kemasan yang profan dengan menonjolkan unsur hiburan dan pengetahuan. *Event* budaya dalam kemasan profan dengan sentuhan inovatif semacam itu menjadi varian yang menggugah selera publik, di tengah-tengah arus tradisi dan ritual yang tetap *diuri-uri*

Dengan pertimbangan lebih menonjolkan sisi hiburan sebagai varian dari tampilan tradisi, kemasan budaya profan tidak menafikan *performance* yang berdimensi modern. Arah semacam ini bukan untuk mengubah total tampilan tradisi menjadi modern seutuhnya, melainkan memberi sentuhan kreatif sehingga muncul varian *performance* yang berbeda tanpa menghilangkan jejak identitas utama dari karya asalnya. Upaya pemodernan semacam ini semula banyak ditentang oleh para budayawan Banyuwangi lantaran rasa khawatir akan hilangnya tradisi dan ritual Using. Namun, BEC membuktikan sebaliknya. BEC yang menjadi salah satu agenda wisata utama dalam *event Banyuwangi Festival* dan telah berlangsung sejak 2011 tersebut tetap menjaga kelestarian tradisi dan ritual, sekaligus melambungkannya dengan varian baru ke masyarakat (penonton) yang lebih luas, hingga ke wisatawan mancanegara. Selain itu, BEC juga melibatkan publik (seniman dan budayawan) yang lebih banyak sehingga partisipasi masyarakat terakomodasi dengan baik.

Kota *Welas Asih* merupakan proyeksi mulia, sehingga ia tidak cukup hanya berhenti sebagai slogan, jargon, pemeo, semboyan, moto, atau cogan semata. Ia merupakan program empiris yang wajib diimplementasikan dalam realitas sosial. Sudah atau belum terlaksananya interaksi sosial yang mengedepankan sikap *welas asih* hanya dapat diukur dari realitas empiris. Konteks semacam ini mengingatkan peribahasa *kakehan gludhug kurang udan* ('kebanyakan petir kekurangan hujan'), yang berarti banyak *omong* tetapi tidak ada *output*-nya. Program *welas asih* hendaknya tidak seperti peribahasa tersebut, yakni kaya promosi tetapi miskin implementasi. Meskipun inisiasinya bersifat *top-down*, dalam implementasinya hendaknya tidak lagi hanya *top-down* atau hanya *bottom-up*, tetapi menjadi ruang interaksi antara pemerintah dan warga dalam kebersamaan. Artinya, partisipasi aktif masyarakat menjadi sangat penting, karena dari situ akan terasa apakah sikap *welas asih* sudah dipraktikkan atau belum.

Implementasi *welas asih* tidak dapat menafikan sikap simpati kepada sesama, terlepas apakah dari pemerintah ke warga atau sebaliknya. Rasa simpati merupakan bagian integral dari sikap *welas asih*. Rasa simpati bukan hanya dapat dilakoni dalam interaksi sosial atau pemanfaatan ruang publik, melainkan juga terkait dengan penghormatan dan penghargaan terhadap aset budaya. Khazanah budaya yang terpinggirkan hendaknya bukan hanya menjadi *klangenan* ('kegemaran', 'kesayangan') bagi komunitas pemiliknya, melainkan juga mampu membangkitkan simpati bagi komunitas lain, sehingga ada dukungan spirit untuk *nguri-uri* ('melestarikan'). Ritual Kebo-keboan, misalnya, hendaknya bukan hanya orang Alasmalang yang merasa memiliki. Demikian juga ritual Keboan, hendaknya bukan hanya orang Aliyan yang merasa memiliki. Semua orang Using hendaknya merasa memiliki atau peduli terhadap kedua ritual yang bertujuan mensyukuri atas kesuburan tanah sehingga mendapatkan hasil bumi yang melimpah.

Rasa simpati yang ditanamkan sejak dini akan mengasah kepedulian seseorang, termasuk kepedulian terhadap budaya, sehingga mampu membangkitkan rasa memiliki secara kolektif (kolektivitas). Program Kota *Welas Asih* merupakan upaya membangun kolektivitas dengan membangkitkan partisipasi warga untuk peduli kepada sesama dan lingkungannya. Upaya mengemas tradisi yang sakral menjadi tampilan yang menghibur dalam BEC, atau upaya untuk mengasah kepedulian orang Using di luar Alasmalang dan Aliyan untuk merasa memiliki ritual Kebo-keboan dan Keboan, merupakan wujud gerakan partisipatif untuk merasa menjadi suatu kolektif. Ketika tengah

hari telah lewat dan telah tiba saatnya untuk memulai ritual Seblang Olehsari, misalnya, kemudian dimulailah ritual di bawah Payung Agung itu tanpa harus menunggu pejabat yang terlambat datang, hal itu juga menjadi pelajaran bahwa ritual Seblang tidak boleh dinomorsekiankan. Demikian juga dengan Seblang Bakungan. Ketika waktu Isya' telah berlalu, tidak perlu terlalu lama menunggu pejabat yang terlambat datang, sehingga pawang hendaknya segera membakar *sekul arum* ('kemenyan') untuk memulai ritual yang penarinya perempuan *menopause* tersebut.

Hal semacam itu mengindikasikan bahwa kolektivitas, kebersamaan, toleransi, dan kompromi dalam dunia sakral berbeda dari dunia profan. Dunia profan semata-mata hanya melibatkan manusia atau *alam kasar* ('alam manusia'), tetapi tidak demikian dengan dunia sakral. Dunia sakral tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga makhluk lain, yakni *alam alus* ('alam roh'). Seringkali pejabat menyamaratakan antara ritual dan seremonial. Seremonial dapat diatur secara *top-down*, tetapi tidak demikian dengan ritual.

Ritual Barong Ider Bumi secara tradisi dan konvensi telah ditetapkan waktu pelaksanaannya, yakni hari kedua Idul Fitri. Ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menetapkannya pada hari ketiga Idul Fitri lantaran bertepatan dengan hari Minggu sehingga diharapkan dapat meningkatkan animo wisatawan, dan kemudian mereka berduyun-duyun datang ke Kemiren pada hari tersebut, mereka tidak boleh marah, apalagi *mencak-mencak* ('berang'), lantaran ritual Barong Ider Bumi tidak mau menuruti aturan yang ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga mereka *kecelek* ('kecewa', 'gagal') lantaran tidak berhasil menyaksikan ritual yang tetap *diangkataken* ('dirayakan') pada hari kedua Idul Fitri tersebut. Dalam konteks semacam ini, masyarakat adat pemilik ritual tidak bermaksud *mentang-mentang* ('sok', 'senyampang') "berkuasa", tetapi hanya berupaya untuk mendisiplinkan diri sesuai *cara adat* ('aturan adat') yang diwariskan oleh leluhur mereka. Jika ada "gangguan" akibat dari tidak sesuainya pelaksanaan ritual dengan *cara adat*, mereka juga yang akan menanggung risikonya. Jadi, jangan sampai Seblang tidak *kejiman* ('trance', 'kesurupan') misalnya, hanya lantaran waktu *ngangkataken* ('merayakan') yang diulur.

Kota *Welas Asih* merupakan program yang proyektif untuk membangun rasa kasih sayang, humanisme, dan kebhinnekaan di Banyuwangi ke depan, baik dalam konteks fasilitas publik dan layanan publik, maupun dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama. Banyuwangi memiliki berbagai fasilitas publik, di antaranya Taman Blambangan, Taman Sritanjung, dan

Gelanggang Seni Budaya (Gesibu). Taman dan gelanggang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal oleh publik untuk meningkatkan interaksi antarwarga dengan citarasa *welas asih*. Interaksi sosial antarwarga dengan intensitas yang tinggi akan menyegerakan terbacanya indikasi, apakah citarasa *welas asih* telah dihayati dan diamalkan di lapangan, ataukah sebaliknya, masih “menggantung di awang-awang” sebagai jargon semata. Layanan publik, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta, dengan citarasa *welas asih* adalah layanan yang santun, empati, adil, dan tidak diskriminatif. Ungkapan bahwa *yen dijiwit lara ya aja njiwit* (‘jika dicubit merasakan sakit, jangan sampai mencubit’) merupakan gambaran empatik yang bisa dijadikan acuan dalam layanan publik yang *welas asih*.

Di sisi lain, bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama juga harus bersifat proyektif dengan mendapat sentuhan citarasa *welas asih*. Pendidikan yang *welas asih* adalah pendidikan yang “memanusiakan manusia”, bebas dari segala bentuk tekanan, kekerasan, *bully*, dan diskriminasi. Ia bukan hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, melainkan juga sekaligus kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ekonomi yang *welas asih* adalah ekonomi yang mampu memberi dukungan terhadap ekonomi lokal dan pasar tradisional. Ia juga menggalakkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sementara itu, budaya yang kental dengan citarasa *welas asih* adalah budaya lokal dengan ragam kearifannya, festival budaya yang melibatkan partisipasi publik, memberi sentuhan kreatif atas khazanah tradisi yang ada untuk mendapatkan varian tampilan yang menarik. Bisa saja diupayakan mengemas varian ritual yang sakral menjadi karya inovatif dalam ragam profan dengan tujuan “mengangkat” eksistensinya ke hadapan publik yang lebih luas. Agama yang bercitarasa *welas asih* adalah agama yang mengedepankan sikap toleransi, baik kepada sesama pemeluk agama maupun kepada pemeluk agama yang berbeda. Juga, agama yang antikekerasan dan senantiasa menghargai perbedaan.

Kota *Welas Asih* merupakan cita-cita bersama, mulai dari bupati, camat, lurah, kepala desa, petani, hingga pembantu rumah tangga. Ia menjadi ajang untuk menghayati dan mengamalkan sikap kasih sayang, humanis, dan keberagaman. Ia juga menjadi ajang untuk bertemu dan berinteraksinya berbagai kepentingan dan berbagai perbedaan, untuk kemudian membiarkan diri saling menghargai perbedaan tersebut sebagai sebuah rahmat. Dalam konteks yang demikian, diproyeksikan ke depan bahwa semua menjadi aktor atau pelaku yang senantiasa menjaga kemurnian citarasa *welas asih*. Tidak ada sikap yang saling menuntut orang lain agar berlaku *welas asih*, adil, dan tidak

diskriminatif, tetapi dengan kesadaran yang mendalam menuntut diri sendiri untuk melakukan hal tersebut. Masing-masing orang, baik pejabat maupun warga biasa, memerankan dirinya untuk berlaku *welas asih*, bukan saja dalam tindakan melainkan juga dalam ucapan. Keberhasilan citarasa *welas asih* dalam implementasi keseharian adalah tanggung jawab kita bersama, segenap penghuni *tlatah* ('tanah', 'wilayah') Banyuwangi.

Tafsir atas leksikon *welas asih* dalam slogan —yang direpresentasikan oleh Kota Welas Asih— memberi gambaran bahwa program proyektif tersebut merupakan upaya untuk menatap masa depan dengan membangun budaya profan. Budaya profan bersentuhan dengan wilayah modern, baik secara material maupun cara pandang. Ia juga hidup dalam realitas sosial, dalam ruang empiris. Program Kota *Welas Asih* hanya akan terlaksana apabila berbagai pihak saling berbagi rasa simpati, dengan partisipasi aktif dari publik atau kolektif tertentu. Program proyektif tersebut akan membuahkan hasil apabila *disengkuyung laku* di lapangan. Semua aktor memiliki tanggung jawab yang sama, tanggung jawab untuk menyukseskan gerakan tebar pesona dengan penuh rasa *welas asih*.

3. *Welas Asih* Masa Kini: Menginterpretasi Fenomena Kontemporer

Welas asih masa silam adalah refleksi, sedangkan *welas asih* masa depan adalah proyeksi. Di antara keduanya ada *welas asih* masa kini, yakni interpretasi. Refleksi terhadap leksikon *welas asih* dalam mantra menghasilkan tafsiran yang bermakna tradisi sakral —dengan beberapa orientasi karakteristiknya— sedangkan proyeksi terhadap leksikon *welas asih* dalam slogan menghasilkan tafsiran yang bermakna budaya profan —juga dengan beberapa orientasi karakteristiknya. Hasil tafsiran tersebut dapat disusun dalam tabel berikut.

No.	MANTRA	SLOGAN
	Frase Teka Welas Teka Asih	Banyuwangi, Kota Welas Asih
1.	Sakral	Profan
2.	Tradisional	Modern
3.	Sugesti	Empiris
4.	Empati	Simpati
5.	Individual	Kolektif
6.	Reflektif	Proyektif
7.	Mediator	Aktor

Poin-poin dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa leksikon *welas asih* dalam mantra dan dalam slogan memiliki makna yang paralel, tetapi keduanya berada pada konteks yang berseberangan, yakni yang satu menengok masa lalu dengan segala atributnya, sedangkan yang lain memandang masa depan juga dengan segala atributnya. Sementara itu, *welas asih* dalam konteks masa kini berupaya untuk menginterpretasi fenomena sosial yang bersifat kontemporer, dengan tetap melihat relasi masa silam (mantra) dan masa depan (slogan).

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa *Compassion Action International Chapter Indonesia* mengalihbahasakan *Compassionate City* menjadi *Kota Welas Asih*. Leksikon *welas asih* bukan termasuk terminologi formal yang dipakai dalam berbagai kamus, pertemuan resmi, atau dunia akademis, karena bukan saja bersumber dari tradisi lisan dan kearifan lokal, melainkan juga cenderung antik, arkais, obsolet, dan masih kental citarasa lokalitasnya. Pemilihan leksikon *welas asih* tentu bukan tanpa alasan. Tafsir yang bisa dilakukan di antaranya bahwa leksikon tersebut memiliki keunikan yang khas, garib, eksotis, eksentrik, distingtif, idiosinkretis, dan merepresentasikan citarasa Indonesia (Jawa) yang *trenyuh* ('iba', 'terharu'), empatik, dan toleran. Tafsir semacam itu sejalan dengan agenda program, yakni upaya untuk *nguwongke* ('memanusiakan manusia') secara egaliter, syafakat, dan patos dengan mengharapkan partisipasinya dalam berbagai aktivitas sosial di ranah publik.

Tim Chapter Indonesia yang menjatuhkan pilihan pada leksikon *welas asih* tampaknya telah "banyak makan asam-garam" kehidupan lokal sehingga memiliki wawasan etnosains dan etnolinguistik yang luas dan memadai. Eksplorasi untuk menemukan leksikon *welas asih* lebih dimungkinkan pada ranah tradisi lisan, pengetahuan lokal, kearifan lokal, dan bahasa lokal, bukan dalam wacana akademis atau referensi ilmiah. Artinya, upaya untuk menelusuri hingga menemukan leksikon *welas asih* lebih dominan dibantu oleh perbendaharaan kata yang dimiliki atau diketahui oleh Tim Chapter Indonesia yang bersumber dari pengetahuan masa silam. Ia serupa dengan memorisasi dari khazanah tradisi lisan yang suatu saat akan muncul dalam ingatan jika diperlukan. Ia juga serupa dengan repertoar (*repertoire*) yang menjadi persediaan pengetahuan siap pakai dan siap dimunculkan dari ingatan ketika sewaktu-waktu dibutuhkan, sebagai hasil dari proses memorisasi.

Dari proses penelusuran semacam itu, kemudian leksikon *welas asih* "didudukkan" dalam konteks sosial kekinian, sehingga berimplikasi pada perspektif yang kontekstual atau bahkan tafsir yang baru. Tafsir baru tersebut

memaknai *welas asih* bukan lagi dalam ranah keniraksaraan, melainkan dalam ranah keberaksaraan. Hal tersebut melahirkan wacana yang paradoksal, diskrepansi, disimilaritas, dan inkompatibilitas. *Welas asih* yang semula lekat dengan wacana tradisi, sakral, individual, dan reflektif, kini dimaknai secara paradoksal sebagai modern, profan, kolektif, dan proyektif. Pada tataran semacam ini, leksikon *welas asih* dalam mantra —yang lengkapnya adalah frase *teka welas teka asih*— dan leksikon *welas asih* dalam slogan —*Welas Asih*— dapat ditafsirkan sebagai wacana yang berhubungan atau terhubung. Artinya, leksikon *welas asih* dalam mantra dapat dimaknai sebagai sumber acuan yang kemudian diadopsi menjadi leksikon *welas asih* dalam slogan. Keduanya laksana kutub yang berseberangan tetapi tetap terhubung.

Sebagaimana telah disinggung, program Kota *Welas Asih* membangun rasa kasih sayang, humanisme, dan kebhinnekaan bukan hanya menyangkut fasilitas dan layanan publik, melainkan juga dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama. Poin penting yang menjadi target adalah upaya pemerintah Banyuwangi untuk bisa memasukkan prinsip kemanusiaan dalam setiap kebijakan, dan kemudian bergandengan tangan dengan masyarakat untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan keseharian, terutama di ruang publik.

Sebelum ditetapkan sebagai Kota *Welas Asih*, pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menyiapkan dan berbenah diri, baik terkait dengan fasilitas dan layanan publik, maupun terkait dengan bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama. Dalam fasilitas publik, misalnya, pemerintah telah melakukan pemasangan *wifi* dalam dua tahap, yakni tahap awal sebanyak 100 *wifi* dan tahap berikutnya sebanyak 1.000 *wifi* —target yang ingin dicapai adalah 10.000 *wifi*— yang dipasang di berbagai titik terutama di wilayah Ruang Terbuka Hijau (RTH), baik di kota maupun di desa, di seluruh Banyuwangi. Hal tersebut menjadikan Banyuwangi sebagai kabupaten/kota pertama di Indonesia yang menerapkan konsep *digital society* (*Banyuwangi DiSo*), sehingga mendapat dua kali penghargaan *Indonesia Digital Society Award* (IDSA) pada tahun 2013 dan 2014.

Prestasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari dukungan Arief Yahya, putra Banyuwangi yang mendapat mandat sebagai Menteri Pariwisata, yang sebelumnya menjadi CEO PT Telekomunikasi Indonesia. Aekanu Haryono (wawancara via telepon, 13 April 2016), seorang budayawan yang sekaligus staf di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, menjelaskan bahwa pemerintah Banyuwangi telah menyiapkan berbagai fasilitas dan layanan publik guna

mendapatkan predikat Kota *Welas Asih*, termasuk pemanfaatan ruang publik Taman Blambangan, Taman Sritanjung, dan Gesibu. Tetapi, menurutnya, faktor utama yang tampaknya menjadi penentu adalah pemasangan ribuan *wifi* di berbagai penjuru di Banyuwangi yang mendapat dukungan penuh dari Pak Arief Yahya, *lare Banyuwangi asli* ('anak Banyuwangi asli'), yang menjadi menteri dan sebelumnya telah membesarkan Telkom. Penjelasan Aekanu cukup beralasan, karena dalam realitas sosial di lapangan, fasilitas teknologi informasi tersebut mampu mendongkrak dinamika sosial dan pendidikan, sehingga berimplikasi pada dinamika ekonomi lokal. *Booming wifi* tersebut kemudian dijadikan tonggak oleh para *netizen* untuk mengubah *image* Banyuwangi dari "Kota Santet" menjadi "Kota Internet", sehingga "dulu *nyantet* sekarang *ngenet*".

Taman Blambangan, Taman Sritanjung, dan Gesibu merupakan fasilitas publik utama di Banyuwangi yang selama ini telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, baik terkait dengan kegiatan olahraga, rekreasi, kuliner, maupun edukasi. Taman Blambangan seluas 32.000 meter persegi yang multifungsi sering dimanfaatkan oleh pemerintah kabupaten untuk menyelenggarakan festival—di antaranya Festival Kuliner, Festival Mainan Anak Tradisional, Festival Ngarak 1771 Ancak, *Banyuwangi Ethno Carnival*, *Banyuwangi Art Week*, Malam Apresiasi Seni Banyuwangi, dan *Agro Expo*—atau kegiatan massal lainnya, dan juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berolahraga, bersantai, bermain di area permainan, dan menikmati kuliner di sepanjang lapak di sebelah utara. Taman tersebut menjadi wahana yang kondusif untuk mengimplemetasikan spirit *welas asih* dalam interaksi sosial antarwarga.

Berbeda dari Taman Blambangan yang lapang sebagaimana alun-alun, Taman Sritanjung merupakan taman cantik yang ditata rapi dengan berbagai pepohonan dan bunga yang indah serta arsitektur yang estetik. Taman yang namanya diambil dari legenda asal-usul Banyuwangi tersebut dilengkapi dengan fasilitas Pujasera, air mancur, pedestrian ('pejalan kaki'), dan aphteater mini sehingga nyaman untuk berkumpul dan bermain keluarga. Aphteater mini kini dimanfaatkan untuk mengakomodasi para "seniman jalanan" guna menampilkan kreativitas seninya dengan stimulus tertentu. Hal ini menambah daya tarik dan ragam pilihan hiburan bagi warga, selain sekadar *kongkow-kongkow* di taman yang berada di jantung kota tersebut. Sementara itu, Gesibu menampilkan pentas seni secara rutin setiap malam Minggu, dengan beraneka ragam kesenian dari berbagai sanggar seni secara bergiliran. Pentas seni di Gesibu bukan sekadar tontonan publik yang menghibur, melainkan juga dapat

dimanfaatkan sebagai ajang edukasi seni —terutama bagi generasi muda— lantaran para seniman yang tampil berasal dari sanggar-sanggar seni yang berpatokan pada pakem. Malam Minggu di Gesibu juga menjadi potret interaksi sosial antarwarga yang semarak, egaliter, dan kental dengan spirit kreativitas.

Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi (*wifi*) di berbagai penjuru Banyuwangi sangat membantu pemerintah kabupaten dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada publik. Hal serupa juga dirasakan berbagai instansi swasta dalam meningkatkan kinerja dan pelayanannya kepada *customer*. Mengingat bahwa pelayanan publik menjadi salah satu agenda utama dalam program Kota *Welas Asih*, birokrat di Banyuwangi secara berkelanjutan meningkatkan kualitas pelayanan publik yang lebih manusiawi dan disertai dengan membangun fasilitas publik yang lebih memadai. Beberapa program inovatif pelayanan publik yang telah dilakukan di antaranya adalah *One Stop Services*, *SMS Gateway*, *Ambulance 24 Jam*, dan *Bayi Lahir Procot Pulang Bawa Akta*, sedangkan aspirasi publik dalam bentuk kritik dan masukan dapat diakomodasi melalui *SMS Center* dan *Twitter*.

Sementara itu, untuk sektor pariwisata, Banyuwangi telah menggenjotnya secara drastis sebagai sektor primadona untuk meningkatkan pendapatan daerah dan ternyata *trend*-nya tumbuh pesat hingga 375 persen, sehingga kini Banyuwangi menjadi salah satu destinasi pariwisata favorit di Indonesia. Prestasi di sektor pariwisata tersebut kemudian dijadikan referensi bagi daerah lain —di antaranya Kabupaten Belitung— untuk mengembangkan pariwisata dengan konsep serupa. Bukan hanya itu, prestasi gemilang dalam bidang pariwisata dan bidang-bidang lain yang masih terkait dengan pariwisata, mendapat berbagai penghargaan, baik tingkat nasional (*Government Award 2014*, *Democracy Award 2014*, *Marketing Champion 2014*, *Penggerak Potensi Wisata 2014*, *Pencetus Inovasi Pelayanan Publik Terbaik 2015*, *Tata Ruang Terbaik 2015*, *Government Award 2016*) maupun internasional (*Kota Welas Asih 2014*, *UNWTO 2016*) (lihat, www.semangatbanyuwangi.com).

Rahasia strategi pengelolaan sektor pariwisata Banyuwangi yang berbasis wisata alam (*ecotourism*) hingga menjadi primadona adalah dengan melaksanakan konsep pariwisata yang partisipatif, yakni mengakomodasi peran-serta publik. Artinya, selain melibatkan pegawai negeri sipil (PNS) — yang berfungsi sebagai pelayan publik— dalam mempromosikan pariwisata, pemerintah juga melibatkan masyarakat yang aktif menggunakan media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan media sosial lainnya untuk membantu

mempromosikan daerahnya. Konsep pariwisata Banyuwangi juga menawarkan petualangan (*adventure*), pengalaman (*experience*), inovasi berkelanjutan—dengan membuat ikon dan destinasi baru— dan menyelenggarakan Banyuwangi Festival sebagai agenda tahunan (berlangsung setahun penuh) yang berbasis wisata alam, budaya, dan olahraga. Banyuwangi Festival yang banyak melibatkan peran publik merupakan salah satu faktor pendongkrak melejitnya pariwisata di Banyuwangi, sehingga dari tahun ke tahun jumlah mata-acara yang digelar juga ditingkatkan. Dalam tiga tahun terakhir, jumlah mata-acara *Banyuwangi Festival* meningkat dari 18 (2014), 36 (2015), hingga 53 (2016) mata-acara, baik dalam kategori acara nasional maupun internasional.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, para pendidik berkomitmen untuk menjadikan sekolah mereka sebagai sekolah *welas asih* atau *compassionate school*, yakni sekolah yang bebas dari diskriminasi dan kekerasan, sehingga senantiasa aman dan nyaman bagi siswa. Nilai kasih sayang, cinta, dan sikap menghargai perbedaan bukan sekadar dipelajari dan dimengerti, melainkan juga dipraktikkan oleh pendidik dan pelajar. Beberapa program pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka meringankan beban ekonomi warga sebagai wujud rasa *welas asih* di antaranya beasiswa Banyuwangi Cerdas, yakni beasiswa untuk jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, adanya program subsidi, yakni yang kaya menyubsidi yang miskin, gerakan siswa asuh sebaya yang menjalin solidaritas antarsiswa, pemberantasan buta aksara dan anak putus sekolah (yang menjunjung tinggi aksesibilitas warga dalam menikmati layanan pendidikan), dan beasiswa untuk siswa dari keluarga miskin dan penyandang disabilitas.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, tahun 2016 ini Banyuwangi mendapat penghargaan Perpu Seru dari *The Coca Cola Foundation*, atas komitmen pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan perpustakaan melalui Program Perpu Seru. Perpu Seru merupakan program pengembangan perpustakaan dengan fokus penyediaan akses perangkat teknologi, pelatihan pengurus, dan advokasi bagi perpustakaan umum di tingkat kabupaten/kota dan desa di seluruh Indonesia. Banyuwangi memperoleh penghargaan Perpu Seru karena Perpustakaan Daerah Banyuwangi di antaranya telah menerapkan akses pelayanan publik berbasis teknologi informasi, mulai dari e-katalog, kartu anggota *online*, hingga sistem peminjaman buku koleksi.

Sementara itu, untuk menjangkau pengguna yang lebih luas, dilaksanakan Perpustakaan Keliling. Perpustakaan Keliling dengan fasilitas kendaraan

roda dua, setiap hari berkeliling ke berbagai pelosok desa, sedangkan yang menggunakan fasilitas mobil, berkeliling setiap hari di wilayah ruang-ruang publik dan keramaian, antara lain di RTH Taman Blambangan, RTH Sritanjung, dan RTH TMP Wisma Raga Satria. Dengan demikian, akses ke dunia pendidikan dan pengetahuan umum dapat dilakukan dengan melibatkan peran-serta publik yang lebih luas.

Sektor ekonomi, terutama ekonomi mikro, merupakan prioritas utama yang digenjut oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi, di antaranya dengan membenahi pariwisata dan menggerakkan UMKM. Sektor ekonomi merupakan jantung kehidupan masyarakat, sehingga pembenahan terhadap berbagai sektor lain tetap harus menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan spirit *welas asih*, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari bantuan permodalan untuk usaha kecil, bantuan benih untuk petani dan pembudidaya ikan, bedah rumah, gerakan pengentasan kemiskinan, hingga tidak diizinkan Indomaret dan Alfamart di wilayah pedesaan. Dengan program ekonomi semacam itu, angka kemiskinan di Banyuwangi sejak kepemimpinan Abdullah Azwar Anas hingga sekarang telah turun dari 20,4 persen menjadi 9,2 persen.

“Buah manis” yang kemudian dinikmati oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi adalah diraihnya *Government Award* 2016 dari Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas dengan kategori Pertumbuhan Ekonomi Terbaik. Pertumbuhan ekonomi di Banyuwangi terus melejit dan moncer karena semua sektor perekonomian daerah bergerak bersama-sama, mulai dari pertanian, perikanan, UMKM, sektor barang dan jasa, hingga pariwisata. Dukungan teknologi informasi yang semakin memadai menjadi pendorong yang signifikan untuk percepatan pertumbuhan ekonomi di Banyuwangi.

Dalam bidang budaya, Banyuwangi tidak perlu diragukan. Wilayah warisan Kerajaan Blambangan ini memiliki khazanah budaya yang beragam, mulai dari tradisi lisan, karya sastra, seni drama, tari, musik, lukis, batik, seni pertunjukan, hortikultura, agro, hingga kuliner etnik. Beberapa di antaranya dikenal di dalam negeri dan di luar negeri, seperti Gandrung Lanang dan Gandrung Bumbung yang tampil di Perancis (2009) dalam acara Promosi Budaya dan Pariwisata, Gandrung perempuan tampil sebagai tamu kehormatan dalam acara *Frankfurt Book Fair* di Jerman tahun 2015, dan Gandrung juga tampil di Hongkong (2015) dalam acara *Annyversary Ikawangi Hongkong*.

Sejak awal menjabat Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas telah melakukan gebrakan dalam bidang budaya, di antaranya dihilangkannya ornamen Ular Berkepala Gatutkaca di berbagai penjuru di Banyuwangi, karena dianggap bermakna negatif. Meskipun menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan budayawan, kebijakan tersebut tetap jalan. Penyelenggaraan BEC yang semula banyak ditentang oleh para budayawan karena dianggap akan “merusak” tradisi —memprofankan yang sakral— juga tetap melenggang, dan bahkan kini hampir semua budayawan memiliki spirit yang guyub untuk memeriahkan agenda karnaval tahunan tersebut. BEC terbukti menjadi salah satu *event* utama dalam menarik animo wisatawan, terlebih wisatawan asing. Ia mampu mendongkrak sektor pariwisata pada titik kulminasi yang moncer. Ritual adat yang menjadi khazanah budaya lokal Using memang mendapat perhatian dari Bupati, tetapi tidak seimbang sebagaimana perhatiannya pada budaya profan. Budaya profan *disubya-subya welas asih*.

Secara umum, upaya *nguri-uri* tradisi dan budaya dilakukan oleh pemerintah dengan dukungan dari masyarakat yang diagendakan dalam kalender wisata tahunan berupa Banyuwangi Festival, sebagai promosi sektor pariwisata. Agenda 2016 yang berjumlah 45 mata-acara tersebut mencakup kesenian, ritual, kuliner, agro, olahraga alam, lingkungan, dan Islam. Beberapa *event* kesenian yang masuk dalam Banyuwangi Festival 2016 di antaranya adalah Festival Gandrung Sewu, Festival Kuwung, Festival Wayang Kulit, *Banyuwangi Ethno Carnival*, *Banyuwangi Art Week*, *Banyuwangi Gallery Art & Photography* (Kini dan Tempo Doeloe), *Student Jazz Festival*, *Banyuwangi Beach Jazz Festival*, dan Musik Patrol Ramadhan. Sementara itu, ritual adat yang diagendakan di antaranya adalah Barong Ider Bumi, Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Kebo-keboan Alasmalang, Keboan Aliyan, Tumpeng Sewu, dan Petik Laut Muncar.

Agenda kuliner meliputi Festival Kuliner “Sego Cawuk” dan *Banyuwangi Fish Festival*, sedangkan tentang agro meliputi *Banyuwangi Agro Expo* dan Festival Tanam Padi. Sementara itu, bidang olahraga meliputi Banyuwangi International BMX, Banyuwangi International Run, dan Kite and Wind Surfing, sedangkan tentang perawatan lingkungan di antaranya adalah Festival Rawa Bayu, Festival Kali Bersih, dan Festival Jeding Rijig (Toilet Bersih). Sebagai penyeimbang terhadap ritual adat dan tradisi lokal, Banyuwangi Festival 2016 juga menampilkan religi Islam yang meliputi Festival Sholawat, Festival Ramadhan, Festival Anak Yatim, Festival Sedekah Oksigen, Banyuwangi Asian Hijab Festival, Puter Kayun Lebaran Kupat, dan Parade Endhog-endhogan.

Berbagai festival tentang religi Islam ini dimaksudkan untuk mengedepankan sentuhan *welas asih* dengan aroma nilai agama.

Dalam bidang agama, Banyuwangi yang memiliki penduduk dengan agama yang beragam tersebut kondisinya *adhem-ayem* tanpa ada konflik antarumat beragama. Kondisi yang kondusif tersebut harus tetap dijaga agar hubungan sosial antarumat beragama tetap harmonis. Artinya, dalam kehidupan dan realitas sosial, hendaknya diupayakan sedemikian rupa sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama. Pertemuan rutin lintas agama yang telah diprogramkan di Banyuwangi menjadi wahana yang konstruktif untuk menjaga solidaritas dan kepedulian sosial di antara umat beragama. Demikian juga dengan Islam modern dan Islam tradisional, hendaknya saling mawas diri untuk memberi keleluasaan kepada masing-masing dalam menghayati keyakinan sesuai dengan aqidahnya. Ritual adat sakral yang melibatkan *alam alus* atau roh leluhur terkadang memunculkan sakwasangka dari Islam modern, sebaliknya Islam tradisional yang menjadi pelaku ritual adat merasa tidak nyaman jika dipandang dengan sebelah mata. Oleh karena itu, relasi sosial dalam konteks yang demikian terkadang memunculkan *uneg-uneg* ('curahan hati'), *gerundelan* ('mengeluh kecewa'), dan *rasan-rasan* ('berbagi rasa') yang mencerminkan relasi sosial yang disharmoni.

Gerakan Sedekah Oksigen yang diagendakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang melibatkan semua tokoh agama untuk kampanye lingkungan mengindikasikan bahwa relasi antarumat beragama tidak *melulu* berada dalam koridor agama, tetapi juga dapat dikemas dalam aktivitas perawatan lingkungan. Gerakan Sedekah Oksigen merupakan gerakan sosial menanam pohon, yakni satu pohon dipersepsi sama dengan menyumbangkan oksigen untuk dua orang.

Sementara itu, dalam konteks fasilitas peribadatan publik, Hasnan Singodimayan (wawancara via telepon, 13 April 2016), lebih menyoroti Masjid Agung Abdurrahman yang menjadi pusat peribadatan Islam di Banyuwangi. Menurutnya, masjid yang terletak di jantung kota berdekatan dengan Taman Sritanjung dan Pendapa Sabha Swagata Blambangan tersebut secara kultural kurang ramah lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika memasuki masjid agung tersebut dirinya merasa seperti memasuki sebuah masjid di Arab. Artinya, mulai dari arsitektur hingga berbagai ornamen yang menghiasinya tidak ada satu pun tanda estetika yang mencirikan bahwa masjid tersebut adalah masjid di Banyuwangi atau di Indonesia. Masjid yang terletak tidak jauh dari rumahnya tersebut dinilai tidak mengakomodasi sama sekali terhadap estetika dan arsitektur lokal. Hasnan Singodimayan mengaku telah beberapa

kali menyampaikan *uneg-uneg*-nya tersebut kepada pihak yang terkait, namun hingga detik ini belum ada respons.

Gambaran masa kini Banyuwangi terkait predikatnya sebagai Kota *Welas Asih* tersebut, baik menyangkut fasilitas publik, layanan publik, pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama, menunjukkan kesiapannya untuk memasuki dan menghayati “era” *welas asih*. Berbagai apresiasi dan penghargaan, termasuk partisipasi aktif warga, mengindikasikan adanya progres yang membanggakan. Namun, Aekanu Haryono menyadari bahwa untuk menilai apakah implementasi *welas asih* sudah berhasil atau belum, tidaklah mudah, kecuali yang terkait dengan pembenahan fasilitas fisik. Meskipun demikian, menurutnya, telah ada penyeimbang yang sifatnya positif. Kemudian dirinya mencontohkan, ketika ada festival Gandrung, ada festival anak yatim, ketika ada festival jazz, ada festival sholawat, ketika ada festival Seblang maka ada festival ramadhan, ketika ada festival kuliner, ada festival mainan anak. Beberapa contoh yang disampaikan tersebut dapat dimaknai bahwa predikat Kota *Welas Asih* mendorong Banyuwangi untuk senantiasa memanusiakan manusia dalam setiap perilaku sosial dan interaksi sosial, baik oleh aparat pemerintah maupun warga masyarakat.

Kemudian kembali ke persoalan relasi *welas asih* dalam mantra dan slogan. Dengan mengacu pada paparan yang telah disampaikan tentang *welas asih* masa silam (mantra) dan *welas asih* masa depan (slogan), diketahui bahwa kedua wacana tersebut saling berhubungan. Leksikon *welas asih* dalam mantra dapat ditafsirkan sebagai sumber referensi bagi leksikon *welas asih* dalam slogan. Sementara itu, *welas asih* dalam slogan dimaknai dengan perspektif baru, yakni suatu upaya memanusiakan manusia dalam ranah publik.

Dengan demikian, wacana masa lalu dan wacana masa depan dalam kaitannya dengan leksikon *welas asih* merupakan wacana yang paradoksal. Wacana masa lalu mengingatkan pada serangkaian tindakan destruktif, di antaranya adalah kasus pembantaian dukun santet/sihir 1998. Sementara itu, wacana masa depan lebih mengedepankan sikap konstruktif, yakni *welas asih* dalam arti *nguwongke* dengan prinsip kesetaraan dan partisipatif. Wacana masa depan juga didukung oleh perangkat teknologi yang canggih dan fasilitas publik yang memadai, sehingga bisa lebih efektif dalam menyegerakan untuk mewujudkan masyarakat *welas asih*.

Relasi wacana masa lalu dan masa depan tersebut kemudian ditafsirkan dalam kaitannya dengan konteks realitas sosial kekinian. Sebagaimana telah

dipaparkan, konteks kekinian yang terkait dengan fasilitas publik dan layanan publik menunjukkan kondisi yang prospektif. Berbagai penghargaan yang terkait dengan fasilitas publik yang menunjukkan sebagai pioner, dan juga penghargaan yang terkait dengan layanan publik yang menjadikannya moncer, mengindikasikan bahwa realitas sosial kekinian Banyuwangi dalam kondisi prima. Sektor lain seperti bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama, secara umum juga mengindikasikan kondisi yang baik. Meskipun demikian, berbagai sektor dan bidang tersebut, yang paling menonjol adalah pariwisata.

Bertolak dari gambaran realitas sosial semacam itu, makna-relasional *welas asih* dalam konteks mantra dan slogan —juga dalam konteks fenomena kontemporer— dapat diinterpretasi sebagai wacana inspiratif yang berkesinambungan. *Welas asih* dalam mantra merepresentasikan kekuatan untuk memanipulasi kesadaran sehingga seseorang yang semula abai berubah menjadi iba. Paradoks dengan itu, *welas asih* dalam slogan merepresentasikan kekuatan untuk memanipulasi sikap sosial, yakni dari *cuek* berubah menjadi *nguwongke*. Hal tersebut dimaksudkan sebagai inspirasi yang berkesinambungan karena yang lama menghasilkan yang baru, sedangkan yang baru merupakan konstruksi-inventif dari yang lama. Meskipun demikian, ia mengalami transformasi lintas orientasi, yakni berubah dari keras dengan berpedoman pada program. Buah dari program Kota *Welas Asih* adalah *nguwongke* dengan rasa *trenyuh*.

D. Simpulan

Leksikon *welas asih* dalam slogan —*Welas Asih*— dan dalam mantra — frase *teka welas teka asih*— memiliki makna yang paralel, tetapi keduanya berada pada konteks yang paradoksal. *Welas asih* masa silam (mantra) adalah refleksi, sedangkan *welas asih* masa depan (slogan) adalah proyeksi. Refleksi terhadap leksikon *welas asih* dalam mantra menghasilkan tafsiran yang bermakna tradisi sakral, sedangkan proyeksi terhadap leksikon *welas asih* dalam slogan menghasilkan tafsiran yang bermakna budaya profan. *Welas asih* yang semula lekat dengan wacana tradisi, sakral, individual, dan reflektif, kini dimaknai secara paradoksal sebagai modern, profan, kolektif, dan proyektif. Leksikon *welas asih* dalam mantra dimaknai sebagai sumber acuan yang kemudian diadopsi menjadi leksikon *welas asih* dalam slogan.

Makna relasional *welas asih* dalam konteks mantra dan slogan serta kekinian dapat diinterpretasi sebagai wacana inspiratif yang berkesinambungan, karena yang lama menghasilkan yang baru, sedangkan

yang baru merupakan konstruksi-inventif dari yang lama. Meskipun demikian, ia mengalami transformasi lintas orientasi, yakni dari sakral menjadi profan. Dapat diibaratkan, ia berasal dari “akar” menuju “ovum” atau bakal buah. Buah dari program Kota *Welas Asih* adalah *nguwongke* dengan rasa *trenyuh*, baik dalam sektor fasilitas publik dan layanan publik, maupun dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan agama.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Prof. Robert Wessing, Ph.D., Edy Hariadi, S.S., M.Si., dan Wiwin Indiarti, S.S., M.Hum., atas diskusi-diskusi kecilnya yang inspiratif.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 1997. “Etnografi sebagai Kritik Budaya: Mungkinkah di Indonesia?” *Jerat Budaya*, 1(1):16—40.
- Antarajatim.com, 2014. “Banyuwangi Dicanangkan Jadi “Kota *Welas Asih*.” 5 Agustus. (diakses 15 Maret 2016).
- Brown, M., Chouliara, Z., MacArthur, J., McKechnie, A., Mack, S., Hayes, M., & Fletcher, J. 2016. “The Perspectives of Stakeholders of Intellectual Disability Liaison Nurses: A Model of Compassionate, Person-Centred Care.” *Journal of Clinical Nursing*, Februari 16:10.1111/jocn.13142:1—11.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jena, Y. 2014. “Etika Kepedulian: *Welas Asih* dalam Tindakan Moral.” *Kanz Philosophia*, 4(1):1—14.
- Jpnn.com. 2014. “Jadi Kota *Welas Asih*, Banyuwangi Seajar dengan Atlanta, Houston, dan Seattle.” 5 Agustus. (diakses 15 Maret 2016).
- Kompas.com. 2014. “Banyuwangi, Kota *Welas Asih* Pertama di Indonesia.” 6 Agustus. (diakses 15 Maret 2016).
- Mawardi, B. 2014. “Kota *Welas Asih*.” *Jawa Pos*, 13 Agustus.
- Mcloughlin, K. 2013. “Compassionate Communities Project Evaluation Report.” Dalam <https://www.researchgate.net/publication/281465213> (diakses 12 Maret 2016).
- Ong, W.J. 1987. “Orality-Literacy Studies and the Unity of the Human Race.” *Oral Tradition*, 2(1):371—382.

- Ong, W.J. 1989. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*. London: Methuen.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: Lkis.
- Saputra, H.S.P. 2013. "Bahasa Mantra: Karakteristik Kelisanan, Identitas Kultural, dan Angan-angan Kolektif Orang Using." *Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif* (Prosiding Seminar Internasional). Yogyakarta: FIB UGM dan Gress Publishing, 245—259.
- Sinclair, S., Norris, J.M., McConnell, S.J., Chochinov, H.M., Hack, T.F., Hagen, N.A., McClement, S., & Bouchal, S.R. 2016. "Compassion: A Scoping Review of the Healthcare Literature." *BMC Palliative Care*, (15)6:1—16.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sunarti, S. 2013. *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859—1940-an)*. Jakarta: KPG, EFEO, KITLV, & Fadly Zon Library.
- Sweeney, A. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Sweeney, A. 2011. *Pucuk Gunung Es: Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kebudayaan Melayu-Indonesia*. Jakarta: KPG & Horison.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Www.charterforcompassion.com. (tanpa tahun). *Panduan Menuju Kota Welas Asih (Chapter Indonesia)*. (diakses 10 Maret 2016).
- Www.semangatbanyuwangi.com. 2015. "20 Penghargaan Bergengsi untuk Banyuwangi di Tahun 2014 dan 2015." (diakses 12 April 2016).